

Nurlina Amiruddin<sup>1</sup>; Sultan<sup>2</sup>; Usman<sup>3</sup>

## Penggunaan Kosakata untuk Pencitraan Diri di Media Sosial Facebook

### Abstract

This study examines the use of vocabulary for self-image by users of social media facebook. This study aims to: (1) describe the form of expansive vocabulary for self-image on social media facebook; (2) describe the form of relational vocabulary for self-image on social media facebook; (3) describe the form of expressive vocabulary for self-image on social media facebook. This study uses a qualitative descriptive approach by using a type of critical discourse analysis research. The critical discourse analysis model used is Fairclough's critical discourse analysis model. This study uses a qualitative descriptive research design that focuses on the research process and results. The data in this study were sourced from posts by Facebook social media users. Data collection techniques were carried out in two stages, namely: observation and documentation. The results of the study reveal that the forms of the expansive vocabulary found in this study are classification, ideological words that are fought for, lexicalization, synonyms, antonyms, hyponyms, and metaphors. The forms of relational vocabulary found in this study are euphemistic expressions, formal words, informal words, greetings, names, and personal references. The forms of expressive vocabulary found in this study are in the form of positive evaluation and negative evaluation. The use of vocabulary forms for self-image is used to support efforts to build self-image carried out on Facebook social media by Facebook social media users.

Keywords: self-image, facebook, vocabulary

doi: 10.51817/nila.v2i2.104

Makalah diterima redaksi: 3 September 2021

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 19 November 2021

---

\* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

<sup>1</sup> Nurlina Amiruddin: nurlinaamirrr11@gmail.com; Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup> Sultan: sultan@unm.ac.id; Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup> Usman: usmahpahar@unm.ac.id; Universitas Negeri Makassar

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial perlu berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dengan makhluk sosial yang lain dalam kehidupan (Andarwati L, 2016). Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang dapat memudahkan manusia untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Tak hanya dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi di media sosial. Identitas pengguna media sosial dapat diketahui melalui bahasa yang digunakan. Efendi, A. (2008) menyatakan bahwa penggunaan bahasa memiliki keterkaitan terhadap dua hal, yaitu bahasa yang bertindak sebagai alat komunikasi, dan bahasa yang bertindak sebagai media penciptaan realitas sosial. Dengan demikian, bahasa sebagai simbol dalam menyampaikan sebuah ide, gagasan, dan perasaan menjadi sebuah sarana yang sangat besar pengaruhnya bagi manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lain (Saleh, 2014).

Media sosial menjadi salah satu wujud perkembangan teknologi yang memiliki pengaruh yang besar dalam memudahkan manusia dalam berinteraksi satu sama lain (Rahayu Lisa, 2018). Dengan adanya media sosial, seseorang mampu memberi dan menerima informasi secara luas untuk diketahui publik. Seorang individu dapat membangun citra diri melalui media sosial dengan jangkauan yang lebih luas. Media sosial sebagai wadah untuk lebih mengakrabkan jalinan hubungan pertemanan dengan jangkauan yang lebih luas. Melalui media sosial, seseorang mampu memberitahukan kepada orang lain mengenai hal yang sedang dilakukan, bahkan barang yang baru saja dibeli mampu ditunjukkan melalui media sosial demi membangun citra diri dihadapan orang lain melalui media sosial. Hal tersebut tentu memiliki pengaruh atas kekuasaan yang dimiliki oleh individu sebagai pemilik kuasa sebagai pengguna bahasa (Sari, P.T & Ajeng, A.W, 2016).

Media sosial *facebook* sebagai salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah dalam menunjukkan citra diri seseorang dihadapan masyarakat luas. Hampir setiap orang memiliki akun *facebook*, entah itu berasal dari kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang tua sekalipun tak sedikit yang memiliki akun *facebook*. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh kompas.com pada 1 Maret 2018 menunjukkan bahwa media sosial *facebook* menjadi media sosial kedua yang paling sering digunakan dengan penggunaan mencapai 41%. Media sosial *facebook* merupakan media sosial yang sangat luas jangkauan dan pengaruhnya dan para pengguna media sosial yang ada di dunia mampu mengakses media sosial ini. Marlina dan Husen (2015) mengemukakan bahwa setiap orang dapat mempunyai konstruksi yang berbeda-beda terhadap suatu realitas, proses hubungan sosial dapat dilihat berdasarkan hasil tanggapan dari orang lain terhadap upaya pencitraan diri yang telah dilakukan di media sosial.

Pengguna media sosial *facebook* memiliki jangkauan yang sangat luas dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan. Bentuk interaksi dan penggunaan bahasa di media sosial *facebook* yang digunakan oleh seseorang dapat berpengaruh dengan pengguna media sosial yang lain. Terjadinya suatu peristiwa sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan yang dilakukan (Khosim dan Hidayati, 2016). Dilihat dari tujuannya, media sosial khususnya *facebook* dapat digunakan sebagai wadah untuk menyebarkan hal-hal yang bersifat inovatif dengan jangkauan yang lebih luas, namun saat ini tidak sedikit pengguna media sosial *facebook* yang menggunakan media sosial *facebook* sebagai wadah untuk menunjukkan citra diri melalui unggahan-unggahan yang dibagikan di media sosial

*facebook*. Upaya membangun citra diri memberikan pengetahuan tentang cara pembaca melihatnya direpresentasikan, sehingga perjuangan untuk membuka praktik prasangka ialah sebuah upaya untuk meningkatkan perbedaan (Kasman, 2018).

Citra diri dapat menjadi upaya seorang individu untuk menjelaskan pribadinya melalui tanggapan orang lain tentang dirinya, untuk menjelaskan dirinya dimata dunia, seorang individu dapat mendeskripsikan dirinya dengan jangkauan yang lebih luas melalui sosial media (Putri, 2018). Media sosial *facebook* sebagai salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah dalam menunjukkan citra diri seseorang dihadapan masyarakat luas. Dachyang, M (2012) juga mengungkapkan bahwa citra diri merupakan suatu gambaran yang umumnya berpengaruh terhadap perubahan dengan memberikan gambaran rincian yang tidak hanya berpotensi untuk penyelidikan objektif oleh orang lain (tinggi badan, berat badan, warna rambut, jenis kelamin, IQ skor dan sebagainya), namun juga berpotensi memiliki pengaruh terhadap segala hal yang telah diamati oleh orang lain terhadap dirinya, baik dari segi pengalaman pribadi maupun yang berasal dari internalisasi tanggapan orang lain. Pattipeilohy (2015) menyatakan bahwa hal yang paling mempengaruhi citra diri adalah orang-orang sekitar yang berinteraksi dengan dirinya, karena interaksi tersebutlah yang kemudian akan menjadi suatu realitas sosial.

Hampir setiap orang memiliki akun *facebook*, entah itu berasal dari kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang tua sekalipun tak sedikit yang memiliki akun *facebook*. *Facebook* merupakan media sosial yang sangat luas jangkauan dan pengaruhnya dan para pengguna media sosial yang ada di dunia mampu mengakses media sosial ini. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan kosakata oleh pengguna media sosial *facebook* dengan menggunakan teori analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough. Fairclough, N (1989) mengemukakan bahwa analisis wacana mengungkap penggunaan bahasa tutur dan tulisan sebagai fenomena atau praktik sosial. Istilah teks lebih mengarah pada bahasa lisan, sedangkan istilah wacana lebih mengarah pada tulisan yang memiliki struktur penulisan tentang suatu peristiwa yang disebarluaskan melalui media surat kabar (Fitriana R.A, Gani, E, Ramadhan, S., 2019).

Fenomena sosial dalam analisis wacana menunjukkan keterkaitan antara peristiwa dan struktur sosial (Maghvira, G., 2017). Analisis wacana kritis (AWK) memperhatikan konteks dalam wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi yang ada. Wacana yang dijadikan sebagai objek pengkajian analisis wacana kritis diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, penggunaan kosakata sebagai bentuk pencitraan diri terdiri atas tiga, yakni kosakata ekspresional, kosakata relasional, dan kosakata ekspresif. Fairclough (2003) menjelaskan bahwa setiap formal fitur linguistik memiliki tiga nilai, yakni nilai ekspresional (pengalaman), nilai relasional, dan nilai ekspresif (Santoso A, 2012). Annas dan Fitriawan (2018) mengemukakan bahwa dalam pandangan kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teksnya akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu.

Cook dalam Maghvira, G. (2017) menyatakan bahwa analisis wacana mencermati konteks atau situasi dari komunikasi, yakni dengan siapa dan mengapa seorang penutur berkomunikasi, dalam jenis khalayak dan situasi apa seseorang berkomunikasi, medium apa yang digunakan, perbedaan tipe dari perkembangan dalam proses berkomunikasi; dan ikatan yang terjadi dalam

berkomunikasi. Kajian tentang bahasa memasukkan konteks disebabkan posisi bahasa senantiasa berada dalam konteks dan komunikasi tidak akan terjadi tanpa adanya partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Namun, tidak seluruh konteks atau situasi termasuk proses analisis, hanya situasi atau konteks yang relevan dan memiliki pengaruh terhadap produksi dan penafsiran teks yang dimaktubkan ke dalam proses analisis sebuah wacana (Maghvira, G. 2017). Fairclough dalam Sultan (2009) mengemukakan bahwa setiap teks selalu mengandung ideologi. Bahasa bukanlah sebuah entitas yang netral. Bahasa memiliki ideologi yang memuat kekuasaan tertentu. Kekuasaan dan ideologi penulis dapat terlihat melalui penggunaan kosakata, penggunaan kalimat, dan struktur teks dalam wacana. Fairclough, N (1989) dalam bukunya yang berjudul "*Language and Power*" menyatakan bahwa penggunaan bahasa dapat berkontribusi pada perubahan hubungan sosial yang terdapat pada masyarakat. Dalam hal ini, penggunaan bahasa dalam sebuah wacana diimplikasikan sebagai praktik sosial. Penggunaan bahasa dalam wacana sebagai praktik sosial berarti mengakui bahwa bahasa juga dapat dikondisikan dalam pikiran orang lain.

Penelitian relevan dilakukan oleh Santoso, J.W.B. & Assidik, K.G. (2016) dengan judul penelitian "Citra Publik Presiden Republik Indonesia Pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough" yang mengkaji tentang citra Presiden di hadapan publik dalam pemberitaan di media. Penelitian lain dilakukan oleh Sari, P.T. & Ajeng, A.W. (2016) yang berjudul "Peran Bahasa dan Media Sosial sebagai Pembangun Citra Diri di Era Global". Penelitian ini mengkaji tentang peranan bahasa dan media sosial dalam membangun citra diri terhadap seseorang dalam era global. Selain itu, penelitian lain yang terkait juga dilakukan oleh Resthyanti H (2015) dengan judul penelitian "Pencitraan Diri dalam Media Sosial *Path*". Penelitian tersebut baru sebatas mengkaji tentang pencitraan diri di media sosial *Path*.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, penelitian ini akan mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam membangun citra diri di media sosial *facebook*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu disebabkan penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji bentuk atau wujud kosakata pencitraan diri yang dilakukan oleh pengguna akun media sosial *facebook* yang seperti diketahui bahwa *facebook* merupakan salah satu media sosial yang memiliki jaringan pengguna yang sangat luas yang bahkan hanya sedikit orang yang tidak memiliki akun media sosial *facebook*.

### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian analisis wacana kritis. Model analisis wacana kritis (AWK) yang digunakan ialah model analisis wacana kritis Fairclough. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan mengumpulkan data berupa gambar (hasil *capture*) dan menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian yang didukung dengan data. Adapun data yang dihasilkan pada penelitian ini dipaparkan dalam bentuk kata dan kalimat. Analisis digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan mengenai kajian wacana terhadap penggunaan kosakata sebagai bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana kritis yang merujuk pada teori Norman Fairclough yang

mengklasifikasikan beberapa kosakata yang digunakan sebagai bentuk pencitraan diri. Kosakata yang dikemukakan oleh Norman Fairclough yakni berdasarkan kosakata ekspresional, kosakata relasional, dan kosakata ekspresif.

Data pada penelitian ini berupa penggunaan kosakata oleh pengguna media sosial *facebook* sebagai wujud pencitraan diri berupa data kosakata ekspresional, data kosakata relasional, dan data kosakata ekspresif. Data penelitian ini bersumber dari postingan-postingan pengguna media sosial *facebook* yang terdapat pada akun pertemanan *facebook* peneliti. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses analisis data dengan menggunakan teori yang sesuai. Selain itu, instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini, gawai, laptop, dan alat tulis.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yakni tahap observasi dan dokumentasi. Kedua teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan data yang kemudian dianalisis dan kemudian mencapai hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap reduksi data yaitu pemusatan perhatian terhadap unggahan pengguna media sosial *facebook* terhadap kategori pencitraan diri. Kedua, tahap penyajian data yaitu peneliti melakukan penyajian data dengan memberikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu peneliti menarik kesimpulan setelah wujud atau bentuk kosakata ekspresional, wujud kosakata ekspresif, dan wujud kosakata relasional sudah dapat ditemukan di media sosial *facebook*.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berfokus pada data kosakata pencitraan diri di media sosial *facebook*. Data dan hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terperinci oleh peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan teknik analisis data secara intensif untuk keperluan pemerolehan data yang akurat yang sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 136 data yang menunjukkan bentuk pencitraan diri. Adapun temuan wujud kosakata untuk pencitraan diri yang digunakan di media sosial *facebook*, yaitu wujud kosakata ekspresional yang terdiri atas pengklasifikasian/penggolongan, kata-kata ideologis yang diperjuangkan, leksikalisasi, gaya bahasa hiperbola, sinonim, antonim, hiponimi, dan metafora. Wujud kosakata yang kedua ialah temuan wujud kosakata relasional yang terdiri atas ekspresi eufemistik, kata-kata formal, kata-kata informal, sapaan, nama, dan rujukan pribadi. Wujud kosakata yang ketiga ialah temuan wujud kosakata ekspresif yang terdiri atas evaluasi positif dan evaluasi negatif.

Setelah melakukan proses identifikasi dan analisis data, dapat ditemukan bahwa pengguna media sosial *facebook* ketika melakukan pencitraan diri, menggunakan tiga wujud kosakata, yakni: wujud kosakata ekspresional, wujud kosakata relasional, dan wujud kosakata ekspresif. Jumlah wujud kosakata untuk pencitraan diri di media sosial *facebook* yang ditemukan, yaitu: 136 wujud penggunaan kosakata untuk pencitraan diri, yang terdiri dari 51 wujud kosakata ekspresional, 66 wujud kosakata relasional, dan 19 wujud kosakata ekspresif. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditemukan wujud kosakata untuk pencitraan diri di media sosial *facebook* yang paling sering

digunakan oleh pengguna media sosial *facebook* yakni wujud kosakata relasional.

### **Wujud kosakata ekspresional**

#### *Penggolongan/pengklasifikasian*

Data (1)

“Alhamdulillah hari ini kembali berbagi paket sembako dan nasi Jum’at di beberapa titik bersama teman-teman **Relawan**”.

Data (1) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*relawan*”. Kosakata “*relawan*” memiliki makna pendeskripsian tentang orang yang dengan sukarela melakukan sesuatu tanpa mengharapkan upah. Bentuk pencitraan diri yang ditunjukkan melalui penggunaan kosakata tersebut mengandung nilai ekspresional yang merujuk penggolongan atau pengklasifikasian yang menunjukkan adanya pemanfaatan kosakata untuk menggolong-golongkan sesuatu. Dalam unggahan tersebut memberikan gambaran tentang upaya pencitraan diri yang dilakukan dengan memberitahukan kepada pengguna *facebook* yang lain tentang kegiatan berbagi sembako yang dilakukan.

#### *Kata-kata ideologis yang diperjuangkan*

Data (2)

“**Bersyukur..bersyukur..bersyukur....**maka Allah akan menambahkan nikmatNya”.

Data (2) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*bersyukur*”. Pemilik akun atau penghasil teks dalam unggahannya menggunakan kosakata “*bersyukur*” sebagai bentuk pencitraan diri yang mengandung nilai ekspresional dengan menggunakan kata-kata ideologis yang diperjuangkan. Bentuk penggunaan kata-kata ideologis yang diperjuangkan dalam unggahan tersebut yakni adanya bentuk pengulangan kosakata “*bersyukur*” dalam konteks kalimat. Dalam unggahan tersebut, penghasil teks menggunakan kosakata yang dominan untuk lebih memberikan penekanan terhadap hal yang ingin disampaikan. Bentuk pencitraan diri dalam unggahan tersebut memberitahukan kepada pengguna *facebook* yang lain mengenai sifat pandai bersyukur.

#### *Leksikalisasi*

Data (3)

“sadari yang kurang baik adalah wajar

Maka sekarang saatnya **belajar**

Menjadi lebih dari sekadar

Harus lebih bisa berkaca,

Baca raga dan peka rasa.

Lebih mudah terima kehendak semesta

Yang Maha rancang rencana.

Lebih sedia mengalah

Dan terima jadi lemah pada saatnya,

Lalu terus coba lagi esok harinya.”

Data (3) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut

mencerminkan bentuk pencitraan diri. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*belajar*”. Kosakata “*belajar*” dalam KBBI memiliki makna upaya untuk memperoleh ilmu atau kepandaian. Penggambaran bentuk pencitraan diri yang dilakukan melalui penggunaan kosakata “*belajar*” mengandung nilai ekspresional yang lebih merujuk pada aspek leksikalisasi. Bentuk leksikalisasi dalam ungkapan tersebut menggunakan kosakata “*belajar*” untuk melakukan generalisasi dalam menjelaskan segala bentuk sesuatu yang perlu diperbaiki dalam menjalani keseharian.

#### *Gaya bahasa hiperbola*

Data (4)

(Pemilik akun mengunggah kembali postingan dari pengguna *facebook* yang lain)

“Prnah brada diposisi ini,,rsax cmpur aduk...dan Alhamdulillah smw brjln dgn lancar,,rsa takut,rsa skit,khawatir...smw trbyrkn dgn lahirx si buah hati dgn slmat, shat n normal,,dgn mndgr tangisan prtmax MasyaAllah,,Allahu Akbar... Kaum adam tdk akn bisa mrsskn hal ini mka hargailah,syngilah iistri klian yg ***rela bertaruh nyawa*** demi buah hti klian n ibu yg tlah mlahirkn kta”.

Data (4) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan wujud pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*rela bertaruh nyawa*”. Penggunaan kosakata “*rela bertaruh nyawa*” memiliki makna tentang perjuangan seorang Ibu dalam melahirkan seorang anak dengan mempertaruhkan segalanya bahkan nyawa demi kelahiran anak. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata yang mengandung nilai ekspresional yang merujuk pada penggunaan gaya bahasa hiperbola. Bentuk hiperbola terdapat pada pemilihan kosakata yang digunakan oleh penghasil teks dalam mengungkapkan sesuatu.

#### *Sinonim*

Data (5)

(foto pemilik akun bersama delapan orang lainnya dengan posisi duduk pemilik akun ditengah)

“Delapan Cowok ***tergagah*** dan ***tertampang*** yg ditengah”.

Data (5) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*tergagah*” dan “*tertampang*”. Penggunaan kosakata “*tergagah*” dan “*tertampang*” dalam konteks kalimat tersebut merupakan kosakata yang memiliki makna yang sama. Kosakata “*tergagah*” dan “*tertampang*” sama-sama memiliki arti tentang bentuk rupa dan postur tubuh yang elok bagi seorang pria. Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan kosakata dalam unggahan tersebut mengandung nilai ekspresional yang merujuk pada aspek penggunaan sinonim.

#### *Antonim*

Data (6)

(foto pemandangan dengan hasil gambar yang buram)

“***Kusam*** tapi masih ***indah***”.

Data (6) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan

melalui penggunaan kosakata “*kusam*” dan “*indah*”. Penggambaran bentuk pencitraan diri melalui penggunaan kosakata yang mengandung nilai ekspresional yang merujuk pada aspek relasi makna dengan penggunaan antonim. Dalam unggahan tersebut menggambarkan pemilik akun atau penghasil teks mengungkapkan kondisi hasil memotret pemandangan sekitar namun dengan menggunakan kamera gawai yang kualitas kameranya sudah tidak bagus (*kusam*). Penggunaan kosakata “*kusam*” dan “*indah*” dalam konteks kalimat tersebut merupakan perbedaan signifikan yang digambarkan oleh penghasil teks mengenai hasil gambar pemandangan dengan menggunakan kamera gawai namun tidak mengurangi keindahan yang ada. Kedua kosakata tersebut memiliki makna yang berbeda satu sama lain.

#### *Hiponimi*

Data (7)

“Terimah kasih kak Julianti atas kepercayaannya memakai produk ***Yamaha all new nmax 155*** sebagai ***kendaraan pribadinya***, semoga berkah Na Malomo Dalle ta kak. Di tunggu referensi berikutnya kak”.

Data (7) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*Yamaha all new nmax 155*” dan “*kendaraan pribadinya*”. Pemilik akun atau penghasil teks dalam unggahannya menggunakan kosakata “*kendaraan pribadinya*” dalam teks sebagai bentuk hiponimi terhadap kosakata “*Yamaha all new nmax 155*”. Penggunaan kosakata “*Yamaha all new nmax 155*” dan “*kendaraan pribadinya*” sebagai bentuk pencitraan diri yang mengandung nilai ekspresional dalam relasi makna berupa bentuk hiponimi. Bentuk hiponimi dalam penggunaan kosakata “*Yamaha all new nmax 155*” menjadi subordinat atau kelas bawah yang bermakna ‘kata yang menjadi anggota’ dan kosakata “*kendaraan pribadinya*” menjadi superordinat atau kelas atas yang bermakna ‘kata yang menjadi induk’. Unggahan tersebut menggambarkan pencitraan diri atas sebuah kepercayaan atas penggunaan produk yang menjadi usahanya.

#### *Metafora*

Data (8)

“Hobi berjuang..

Dibalik kelemahan.. ada ***kura-kura*** yg berhasil mncapai tujuan mski lmbat dari yg laen”.

Data (8) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*kura-kura*”. Kosakata “*kura-kura*” memiliki makna pendeskripsian tentang pemberian istilah sebagai ungkapan kebahasaan yang dimaksudkan agar ungkapan yang disampaikan tidak secara langsung dapat dimaknai oleh pembaca. Penggambaran bentuk pencitraan diri melalui penggunaan kosakata yang mengandung nilai ekspresional yang merujuk pada aspek metafora. Pada unggahan tersebut menggunakan istilah kebahasaan “*kura-kura*” yang melambangkan sifat gigih dan tidak mudah menyerah yang dimiliki kura-kura mencapai tujuan.

#### ***Wujud kosakata relasional***

##### *Ekspresi eufemistik*

Data (9)

“Sadarilah betapa ***cantiknya aku***”.



Data (9) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*cantiknya aku*”. Kosakata “*cantiknya aku*” memberikan gambaran kepada pengguna media sosial *facebook* yang lain tentang betapa sempurna parah rupa yang dimiliki. Penggambaran pencitraan diri yang dilakukan melalui penggunaan kosakata “*cantiknya aku*” merujuk pada penggunaan kosakata yang mengandung nilai relasional yang lebih mencerminkan ekspresi eufemistik. Bentuk ekspresi eufemistik yang dicerminkan dalam penggunaan kosakata “*cantiknya aku*” mengandung ungkapan yang bertujuan untuk memperhalus sebuah makna dalam mengungkapkan kepada pengguna *facebook* yang lain mengenai kelebihan dari segi paras wajah yang dimiliki.

#### *Kata-kata formal*

Data (10)

“Alhm dllaah *pinis* jga.. tak mwah sih tpi sngat bersukur.. tnggal bliin lipstick biar menawan... smoga sahabat yg ada di grup ini bisa di bri rizki yg brlimpah.. biar bisa bikin rumah sendiri aminnn ya allahh”.

Data (10) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut merupakan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri pada unggahan tersebut terletak pada penggunaan kosakata “*pinis*” atau dengan penulisan yang tepat yakni “*finish*”. Penggunaan kosakata “*finish*” memiliki makna selesai. Dalam konteks kalimat tersebut, ditunjukkan bahwa penulis memberitahukan bahwa baru saja telah menyelesaikan pembangunan rumah hasil keringat sendiri. Penggambaran bentuk pencitraan diri melalui penggunaan kosakata “*finish*” merujuk pada penggunaan kosakata yang mengandung nilai relasional yang lebih mencerminkan pada penggunaan kata-kata formal. Penggunaan kata formal pada ungkapan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kosakata asing yakni “*finish*”. Ungkapan tersebut diklasifikasikan sebagai bentuk pencitraan diri karena penulis berusaha mengungkapkan perasaan bahagiannya atas selesainya pembangunan rumah hasil keringatnya sendiri dan mengumumkan pencapaian tersebut melalui media sosial *facebook*.

#### *Kata-kata informal*

Data (11)

“OTW dulu di kota daeng *cari dalle gaeess*”.

Data (11) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*cari dalle*”. Kosakata “*cari dalle*” merupakan bentuk penggunaan kosakata yang biasa digunakan sehari-hari yang memiliki makna “*mencari rezeki*”. Bentuk pencitraan diri yang ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*cari dalle*” mengandung nilai relasional dengan merujuk pada penggunaan kata-kata informal dalam konteks kalimatnya. Kosakata “*cari dalle*” memberikan kesan untuk menciptakan suasana keakraban dengan penggunaan kosakata sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami dengan baik oleh pengguna media sosial *facebook* lain yang berada pada akun pertemanan penulis.

*Sapaan*

Data (12)

“Alhamdulillah sampai lagi puasanya **Anak pintar...**”.

Data (12) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*anak pintar*”. Kosakata “*anak pintar*” memberikan gambaran tentang sosok seorang anak yang berhasil meraih sesuatu dan menyenangkan hati orang tuanya. Penggunaan kosakata “*anak pintar*” dalam konteks kalimat tersebut mengandung nilai relasional yang lebih merujuk pada penggunaan kosakata dalam bentuk sapaan. Bentuk penggunaan sapaan yang digunakan ditunjukkan melalui kosakata “*anak pintar*” sebagai bentuk sapaan dari seorang Ibu kepada sang buah hati. Bentuk pencitraan diri dalam ungkapan tersebut yakni memberikan gambaran tentang rasa syukur yang diungkapkan oleh seorang Ibu atas pencapaian anak yang berhasil melaksanakan ibadah puasa.

*Nama*

Data (13)

“Tamu jauh dr Jakarta

Bukanji bincang politik

Bahas yg ringan2 sj seperti kesukaan kita sama bisnis kuliner

Sempat tadi minta resep pisjonya dek owner **Faradillah Atd**

Thanks yah sudah mampir di Logos Coffe Pangkep”.

Data (13) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*Faradillah Atd*”. Penggunaan kosakata “*Faradillah Atd*” memiliki makna pendeskripsian tentang pengungkapan nama rekannya yang merupakan pemilik bisnis kuliner. Penggambaran bentuk pencitraan diri melalui penggunaan kosakata yang mengandung nilai relasional yang lebih merujuk pada pengungkapan nama dalam suatu konteks kalimat. Bentuk pencitraan diri ditunjukkan melalui pengungkapan bentuk kebersamaan atas kunjungan tamu yang berasal dari Jakarta dan membicarakan seputar kuliner dalam percakapan mereka.

*Rujukan pribadi*

Data (14)

“Dielus-elus sama **Bu Bupati** seraya didoakan semoga nanti baby girl

Si baby dalam perut berdoa juga semoga kelak jadi princess seperti **Bu Bupati** yg

cerdas, cantik, baik hati dan tidak sombong

Aamiin yra”.

Data (14) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*Bu Bupati*”. Kosakata “*Bu Bupati*” merupakan bentuk kosakata yang mengandung nilai relasional yang merujuk pada penggunaan rujukan pribadi dalam konteks kalimat. Bentuk penggunaan rujukan pribadi dalam unggahan tersebut melalui penggunaan kosakata “*Bu Bupati*” yang merupakan bentuk rujukan pribadi yang ditujukan kepada istri seorang Bupati dalam suatu daerah.

### **Wujud kosakata ekspresif**

#### *Evaluasi positif*

Data (15)

“Alhamdulillah untuk pencapaian tahun ini  
Semoga masih ada di kesempatan2 selanjutnya dan Alhamdulillah juga setelah  
kecamatan Mamasa meraih juara umum 3 di tahun sbmnya akhirnya tahun ini  
bisa meraih juara umum 2 semoga **makin Berjaya di Stq** ataupun Mtq ke  
depannya insyaallah... Aamiin”.

Data (15) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut mencerminkan bentuk pencitraan diri. Wujud pencitraan diri dapat ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*makin berjaya*”. Kosakata “*makin berjaya*” memiliki makna pendeskripsian tentang pencapaian keberhasilan yang semakin tinggi. Wujud nilai evaluasi tersebut memberikan cerminan bentuk pencitraan diri dengan memberikan gambaran tentang pencapaian meraih juara umum.

#### *Evaluasi negatif*

Data (16)

“menjelang pemilu, smoga kita dpt memilih secara demokratis dan tidak peduli  
dengan godaan **serangan fajar**”.

Data (16) di atas merupakan bentuk unggahan di media sosial *facebook*. Unggahan tersebut merupakan bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook*. Wujud pencitraan diri ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*serangan fajar*”. Kosakata “*serangan fajar*” memiliki makna pendeskripsian tentang istilah yang digunakan untuk menyebutkan bentuk politik uang dalam kegiatan pemilu yang bertujuan untuk memenangkan suara melalui jalan politik uang. Penggambaran bentuk pencitraan diri yang ditunjukkan melalui penggunaan kosakata “*serangan fajar*” yang mengandung nilai ekspresif yang mencerminkan bentuk evaluasi negatif. Bentuk pencitraan diri ditunjukkan melalui pengungkapan harapan untuk melaluikan kegiatan pemilu dengan menjunjung rasa demokratis.

### **Kesimpulan**

Wujud kosakata ekspresif yang digunakan sebagai pencitraan diri di media sosial *facebook* yaitu bentuk penggunaan penggolongan atau pengklasifikasian, kata-kata ideologis yang diperjuangkan, leksikalisasi, gaya bahasa hiperbola, sinonim, antonim, hiponimi, dan bentuk metafora. Bentuk-bentuk kosakata dengan nilai ekspresif tersebut digunakan oleh pengguna media sosial *facebook* dalam membangun citra diri bagi pengguna media sosial *facebook* yang lain.

Wujud kosakata relasional dominan digunakan sebagai wujud pencitraan diri di media sosial *facebook*. Bentuk penggunaan kosakata relasional untuk pencitraan diri di media sosial *facebook* yaitu bentuk ekspresi eufemistik, kata-kata formal, kata-kata informal, sapaan, nama, dan rujukan pribadi. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa pengguna media sosial *facebook* dominan menggunakan kosakata yang mengandung nilai relasional atau dengan kata lain memnetingkan relasi dan hubungan sosial dalam membangun citra diri.

Wujud kosakata ekspresif yang digunakan sebagai bentuk pencitraan diri di media sosial *facebook* yaitu bentuk penggunaan kosakata yang memberikan nilai evaluasi positif dan nilai evaluasi negatif yang diungkapkan melalui unggahan untuk membangun citra diri di media sosial *facebook*.

**Daftar Rujukan**

- Andarwati, L. 2016. Citra Diri Ditinjau dari Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram Pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3 (5): 1-11.
- Annas & Fitriawan. 2018. Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator. *Jurnal Sospol*. 4(1): 37-54.
- Dachyang, M. 2012. Hubungan Antara Citra Diri dan Persepsi Diri dengan Kemampuan Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012. *Artikel Ilmiah*. 130-140.
- Efendi, A. 2008. Bahasa dan Pembentukan Citra dalam Komunikasi Periklanan di Televisi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 2(2): 140-160.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. London:Longman.
- Fairclough, N. 2003. *Language and Power*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani dengan judul *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Fitriana R.A., Gani, E., Ramadhan, S. 2019. Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 3 (1): 44-54.
- Kasman, H.S. 2018. Pencitraan Wanita di Media Jurnalistik. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*. Edisi 1: 1-13.
- Kosim Mokhammad & Hidayati Nura. 2016. Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Lumajang. *Jurnal ilmiah*. 4(1): 41-68.
- Maghvira, G. 2017. Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.Co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal The Messenger*. 9(2): 120-130.
- Marlina & Husen. (2015). Konstruksi Citra Diri Melalui Update Status di Media Sosial Facebook. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*. 1-11.
- Pattipeilohy Esther Meilany. 2015. Citra Diri dan Popularitas Artis. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 3(1): 22-32.
- Putri, M. 2018. Proses Pembentukan Citra Diri Melalui Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Universitas Bakrie. Laporan Penelitian. Jakarta:Universitas Bakrie.
- Rahayu Lisa. 2018. Peranan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Citra Diri Pada Anggota Paskibra Raksana Medan. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Reshtyanti H. 2015. Pencitraan Diri Melalui Media Sosial Path. *Jurnal Penelitian*. Surabaya:Universitas Airlangga.
- Saleh, R. 2014. Gangguan Bahasa Alay di Facebook terhadap Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*. 2(2): 41-54.
- Sari, P.T. & Ajeng, A.W. 2016. Peran Bahasa Dan Media Sosial sebagai Pembangun Citra Diri di Era Global. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. 22 Oktober 2016. Jember, Indonesia. 1-14.
- Santoso, A. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju
- Santoso, J.W.B., & Assidik, K.G. 2016. Citra Publik Presiden Republik Indonesia Pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika : Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (2): 201-215.
- Sultan. 2009. Bahasa Pencitraan dalam Wacana Iklan Kampanye Calon Anggota Legislatif 2009. *Jurnal Wacana Kritis*. 14 (1): 143-154.